

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (fund supplier) dengan pengguna dana (fund user) sehingga melancarkan kegiatan perekonomian suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Seperti yang diketahui, perbankan mempunyai pangsa pasar besar sekitar 80% dari keseluruhan sistem keuangan yang ada (Sudiyanto, 2010:125).

Kondisi perekonomian Indonesia semakin sulit, ditandai dengan pelemahan nilai tukar rupiah yang nyaris menyentuh 14.700 per dolar Amerika Serikat (AS). Dengan situasi seperti itu, Indonesia diperkirakan cepat atau lambat akan dilanda badai krisis keuangan seperti tahun-tahun sebelumnya. Situasi sulit juga mendera dunia usaha nasional. Anjloknya nilai tukar rupiah dan harga komoditas mengakibatkan dunia usaha nasional terpuruk. Guru Besar Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia itu mencontohkan, Pt Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk yang telah melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap ribuan karyawannya. Jika perusahaan atau dunia usaha kolaps, maka akan mengganggu rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) dan kredit macet atau Non Performin Loan/NPL perbankan. Perusahaan tak sanggup lagi

membayar cicilan kredit bank, sehingga menyebabkan kenaikan kredit macet. Goei menunjukkan data kinerja keuangan empat bank besar, yakni Bank Mandiri, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) dan PT Bank Central Asia Raya Tbk (BCA) sepanjang kuartal II 2015. Dari sisi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap Non Performing Loan/NPL alias kredit bermasalah, rata-rata empat bank ini ada di posisi di atas 100 persen. Bank Mandiri sebesar 168 persen, Bank BRI 141,7 persen, Bank BCA 292,7 persen dan Bank BNI 138,8 persen. (Liputan6, 2015; 9)

Bank Indonesia mencatat Dana Pihak Ketiga atau DPK yang diperoleh perbankan pada Agustus 2015 senilai Rp4.216,3 triliun. Berdasarkan Data Uang Beredar yang dipublikasikan Bank Indonesia, perolehan DPK tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 0,66% (*m-t-m*) dari bulan sebelumnya yakni Juli yang senilai Rp4.188,4 triliun. "Penghimpunan simpanan masyarakat di bank atau DPK pada Agustus 2015 tercatat tumbuh sebesar 12,6% (*yoy*), lebih rendah dibandingkan dengan periode Juli 2015 yang 13,8% *yoy*. Ini melambat," tulis Bank Indonesia, dikutip Selasa (6/10/2015). Simpanan berbentuk giro pada bulan Agustus tercatat senilai Rp977,4 triliun, naik 1,77% dari bulan Juli yang tercatat Rp960,4 triliun. Simpanan giro dalam bentuk rupiah senilai Rp639,6 triliun, naik tipis 0,48% dari bulan Juli yang senilai Rp636,5 triliun, sementara itu simpanan giro dalam bentuk valuta asing tercatat senilai Rp337,8 triliun, tumbuh 4,32% dari Rp323,8 triliun. Untuk simpanan tabungan pada bulan Agustus tercatat senilai Rp1.256 triliun atau mengalami penurunan sebesar 0,4% dari bulan Juli yang tercatat senilai Rp1.261,1 triliun. Dalam bentuk rupiah, simpanan tabungan pada bulan Agustus

tercatat senilai Rp1.148,8 triliun atau turun 0,84% dari bulan Juli yang Rp1.158,5 triliun. Sementara itu, simpanan tabungan dalam bentuk valas tercatat senilai Rp107,2 triliun mengalami kenaikan 4,3% dari bulan Juli yang berjumlah Rp102,7 triliun. Simpanan berjangka di perbankan pada bulan Agustus tercatat senilai Rp1.982,9 triliun, naik tipis 0,81% dari bulan Juli senilai Rp1.966,9 triliun. Untuk simpanan berjangka dalam rupiah pada Agustus tercatat Rp1.693,6 triliun atau tumbuh 0,65% dari bulan Juli yang senilai Rp1.682,6 triliun, sedangkan dalam bentuk valas tercatat senilai Rp289,3 triliun, meningkat 1,75% dari bulan Juli yang senilai Rp284,3 triliun. (<http://finansial.bisnis.com/>, 2015:12)

Bank Indonesia (BI) akan mengkaji batasan rasio kecukupan modal (CAR) perbankan untuk aturan Giro Wajib Minimum (GWM), Loan to Deposit Ratio (LDR). Saat ini, batasan LDR adalah 78-92 persen. Bank boleh memiliki LDR di atas 92 persen jika CAR di atas 14 persen. Selama ini, bank umum masih mencatat pertumbuhan kredit 19,63 persen, sementara DPK tumbuh 11,56 persen. Dengan pertumbuhan kredit yang jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan simpanan, likuiditas perbankan pun menegang. LDR bank umum meningkat menjadi 91,17 persen dari tahun lalu yang sebesar 84,93 persen. (Republika, Desember 2015)

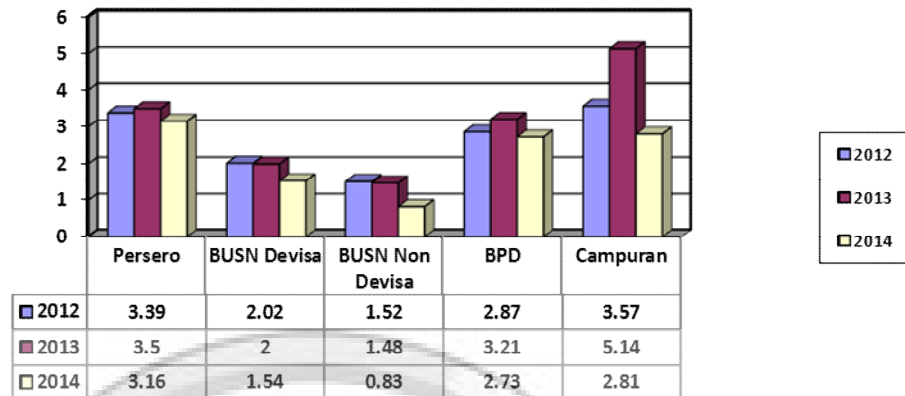
Bank Indonesia (BI) memantau naiknya rasio kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL) sejumlah bank badan usaha milik negara (BUMN). Kenaikan tersebut merupakan dampak dari adanya perlambatan ekonomi di Tanah Air. Gubernur BI Agus Martowardojo mengatakan, secara umum situasi perekonomian saat ini masih dalam kondisi baik. Kenaikan NPL memang menjadi perhatian, tapi seiring dengan mulai terserapnya anggaran pemerintah membuat

kegiatan ekonomi menjadi lebih bergeliat. “Kami lihat ada kenaikan NPL ke 2,6 persen, tapi *kan* itu *gross*, sedangkan secara *nett* masih di bawah 1,4 persen. Sesuai Peraturan BI Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, batas maksimal NPL sebesar 5 persen. Kenaikan NPL sejumlah bank telah menekan laba bersih pada semester I-2015. Kenaikan tersebut terutama disebabkan kondisi perlambatan ekonomi yang menyebabkan kinerja sektor riil menurun. Akibatnya, perbankan kemudian menaikkan dana cadangan kerugian penurunan nilai (CPKN) untuk mengantisipasi meningkatnya kredit bermasalah akibat perlambatan ekonomi. Tiga bank BUMN diketahui telah menaikkan *coverage ratio* atau kredit bermasalah. Direktur Utama Bank Mandiri Budi G. Sadikin mengatakan, posisi *coverage ratio* perseroan pada saat ini sebesar 168 persen. Kenaikan dana pencadangan tersebut untuk mengantisipasi perlambatan ekonomi yang diperkirakan masih terus berlanjut hingga tahun depan. Ini lantaran NPL bank dengan aset terbesar itu naik dari 2,23 persen menjadi 2,43 persen pada semester I-2015. (<http://katadata.co.id/>, Juli 2015)

Situasi tersebut memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. Oleh karena itu tak heran jika persaingan antar bank untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Karena bagi pihak bank sendiri, dana merupakan persoalan yang paling utama, di mana tanpa adanya dana maka bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya (Puspitasari, 2009:2)

Gambar 1.1 menunjukkan perhitungan Rata-Rata Return On Assets (ROA) pada bank umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014.

Gambar 1.1 Nilai Rata-Rata Return On Assets (ROA) pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.



Sumber data : Laporan Keuangan tahunan masing-masing Bank (Data diolah)

Alasan dipilihnya Return on Assets (ROA) sebagai ukuran kinerja profitabilitas bank adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset (Puspitasari, 2009:4)

Prediksi kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang bersangkutan, seperti : investor, kreditor, dan pemerintah. Munawir (2002:8) menyatakan bahwa pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauhmana kelancaran aktivitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual, atau bahkan menambahnya.

Munawir (2002:7) juga menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan informasi akuntansi keuangan, selain sebagai dasar perencanaan, pengendalian,

dan pengambilan keputusan keuangan, operasi dan investasi juga diperlukan dalam rangka untuk penentuan insentif atau bonus, penilaian kinerjanya atau menentukan profitabilitas perusahaan dan distribusi laba.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analis adalah: (1) likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo. (2) solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, dan (3) profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. (Munawir, 2002:56)

Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2008:281). Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan

investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk perencanaan dan peng-evaluasian prestasi atau kinerja perusahaannya bila dibandingkan dengan rata-rata industri (Munawir, 2002:83). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah pangsa pasar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masing-masing bank secara individu. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Adapun dana pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan dan deposito (Bambang, 2010).

Current Assets Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijiaya, 2009).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya.

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik

kerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Menurut Hasibuan (2007), Rasio Non Performing Loan (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank (ROA) tersebut akan semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul *“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, Efisiensi Operasi, dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank (Studi kasus pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014)”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana perkembangan Kecukupan Modal pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana perkembangan Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia ?

4. Bagaimana perkembangan Efisiensi Operasi pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana perkembangan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia ?
6. Bagaimana perkembangan profitabilitas pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia?
7. Sejauh manakah pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, Efisiensi Operasi dan Pembiayaan Bermasalah terhadap profitabilitas baik secara parsial dan simultan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia.
2. Perkembangan Kecukupan Modal pada bank umum yang listed di Bursa Efek Indonesia.
3. Perkembangan Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia.
4. Perkembangan Efisiensi Operasi pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia.
5. Perkembangan Pembiayaan Bermasalah Bank pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia.

6. Perkembangan Profitabilitas pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia.
7. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, Efisiensi Operasi dan Pembiayaan Bermasalah terhadap profitabilitas baik secara parsial dan simultan.

1.3 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan riset yang berkaitan dengan Return On Assets (ROA) pada perusahaan perbankan dengan mengacu kepada penelitian-penelitian terdahulu.

b) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam menciptakan ide-ide baru serta dapat berkontribusi dalam penelitian-penelitian yang akan datang.

c) Bagi Perbankan

Menberikan sumbangan pemikiran dalam bidang perbankan untuk membuat kebijakan-kebijakan atau strategi yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan

merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini (Khasmir, 2011).

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.
- b. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.
- c. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut Ratna dalam Arisanti (2010), dengan meningkatnya dana pihak ketiga, maka dana yang dialokasikan untuk pemberian kredit juga akan meningkat sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut .

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Hal itu dikarenakan beroperasi atau tidaknya dan dipercaya atau tidaknya suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh

kondisi kecukupan modal. Dalam kaitannya dengan fungsi dari modal bank, Brenton C. Leavitt menekankan ada 4 hal, yaitu (Muhammad, 2005: 245) :

1. Untuk melindungi depositan yang tidak diasuransikan, pada saat bank insolvable dan likuidasi.
2. Untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi.
3. Untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank.
4. Sebagai alat pelaksanaan peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat.

Menurut Dendawijaya (2003) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang dihimpun oleh bank. Menurut Hamonangan dan Siregar (dalam Galih, 2011) mengatakan bahwa LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Dengan kata lain bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar pencairan dana depositannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Banyaknya kredit yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dana yang diterima oleh bank, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada besar kecilnya rasio LDR ini. Kondisi bank akan relatif tidak likuid manakala bank meminjamkan seluruh dananya dengan ditunjukkan oleh rasio ini yang tinggi. Namun sebaliknya, jika

rasio ini rendah ini menunjukkan bahwa bank dalam kondisi likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha (Norita, 2014).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010 : 55). Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dihasilkan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Return on Asset atau dikenal dengan ROA ini merupakan rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (laba). Nilai minimum ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 2%. Agar dapat memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor

untuk menanamkan modalnya inilah yang menjadi alasan mengapa perbankan berusaha memperoleh laba. Dengan nilai ROA yang tinggi, maka bank dapat memberikan kredit untuk mendapatkan pendapatan. Dana yang dihimpun dari masyarakat oleh bank berkisar antara 80%-90% dari total dana yang dikelola, sedangkan penyaluran kembali dalam bentuk kredit oleh bank sebesar 70%-80%.

Ada beberapa keunggulan penggunaan rasio Return on Assets (ROA) ini:

1. Return on Assets merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini.
2. Return on Assets mudah untuk dihitung dan dipahami.
3. Return on Assets merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Rumus yang digunakan berdasarkan Mabruroh (2004) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBT}{Total Asset} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sudarini, 2005)

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas suatu bank, diantaranya adalah.:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian	Judul	Kesimpulan
1.	Ade Firmansyah	Analisis pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, penyaluran kredit, dan efisiensi operasi terhadap profitabilitas bank.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variable DPK, CAR, LDR dan BOPO secara bersama-sama mempengaruhi kinerja Bank Umum. Untuk variabel DPK, LDR dan BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, sedangkan untuk variable CAR mempunyai pengaruh negative terhadap ROA.
2.	Ahmad Buyung Nusantara	Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas Bank.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variable NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama mempengaruhi ROA. Secara uji parsial bahwa variable NPL berpengaruh negative terhadap ROA karena semakin tinggi kredit macet dalam penyaluran kredit bank maka akan menurunkan tingkat pendapatan Bank. Sedangkan untuk variable

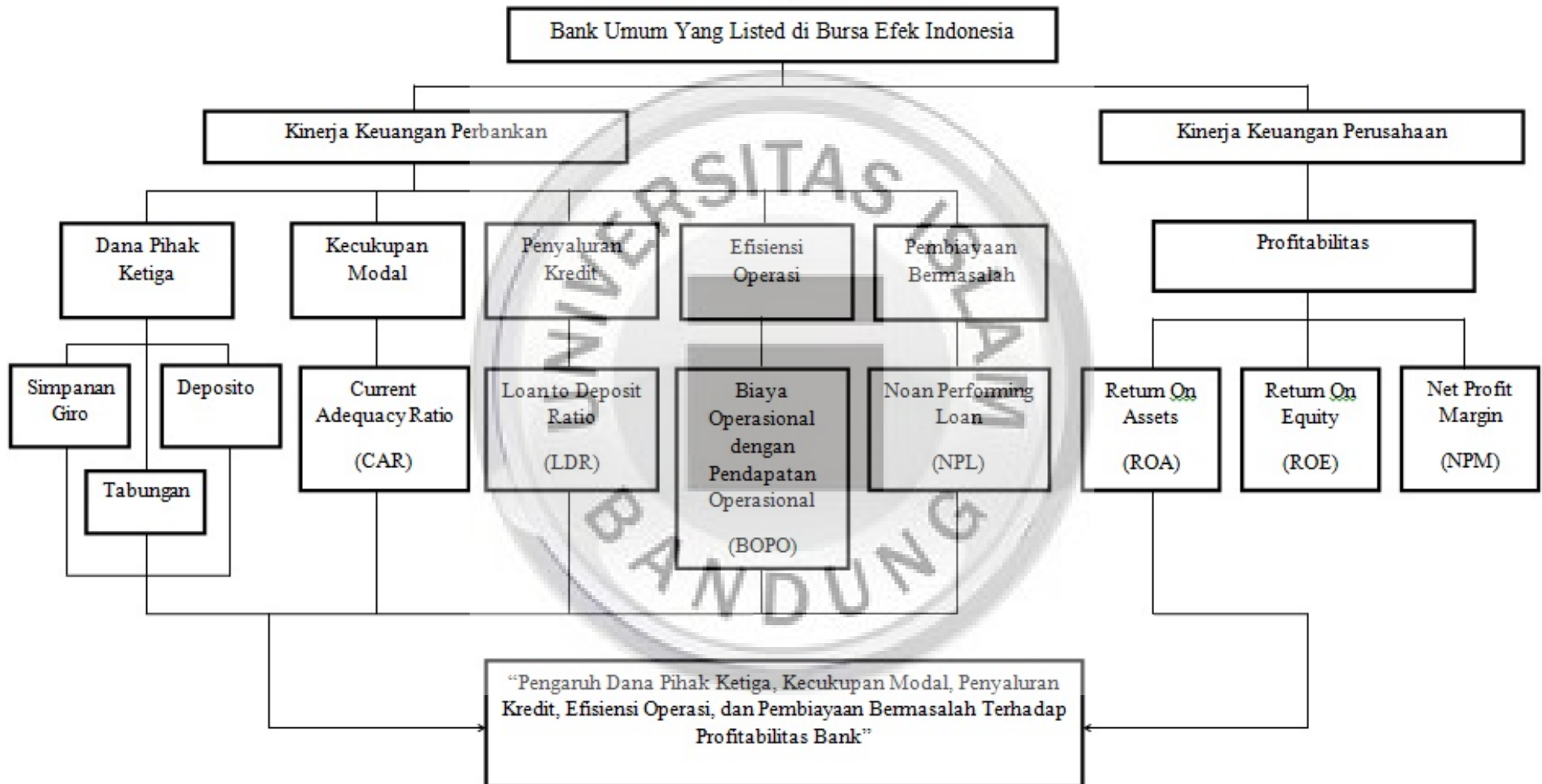
Lanjutan :

No	Nama Penelitian	Judul	Kesimpulan
			CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.
3.	Agus Pauzi	Analisis Dana Pihak Ketiga, <i>Non Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i> serta implikasinya terhadap penyaluran kredit pada Bank Persero.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variable DPK dan LDR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan variable NPL dan CAR berpengaruh negative terhadap penyalurankredit. Pengaruh antara variable ROA dengan penyaluran kredit ditemukan bahwa ROA memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit, artinya apabila terjadi kenaikanROA maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan.
4.	Yoli Lara Rukma	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas	<p>Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,063 < 0,05$.</p> <p>Kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,070 > 0,05$.</p> <p>Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi $0,017 < 0,05$.</p>

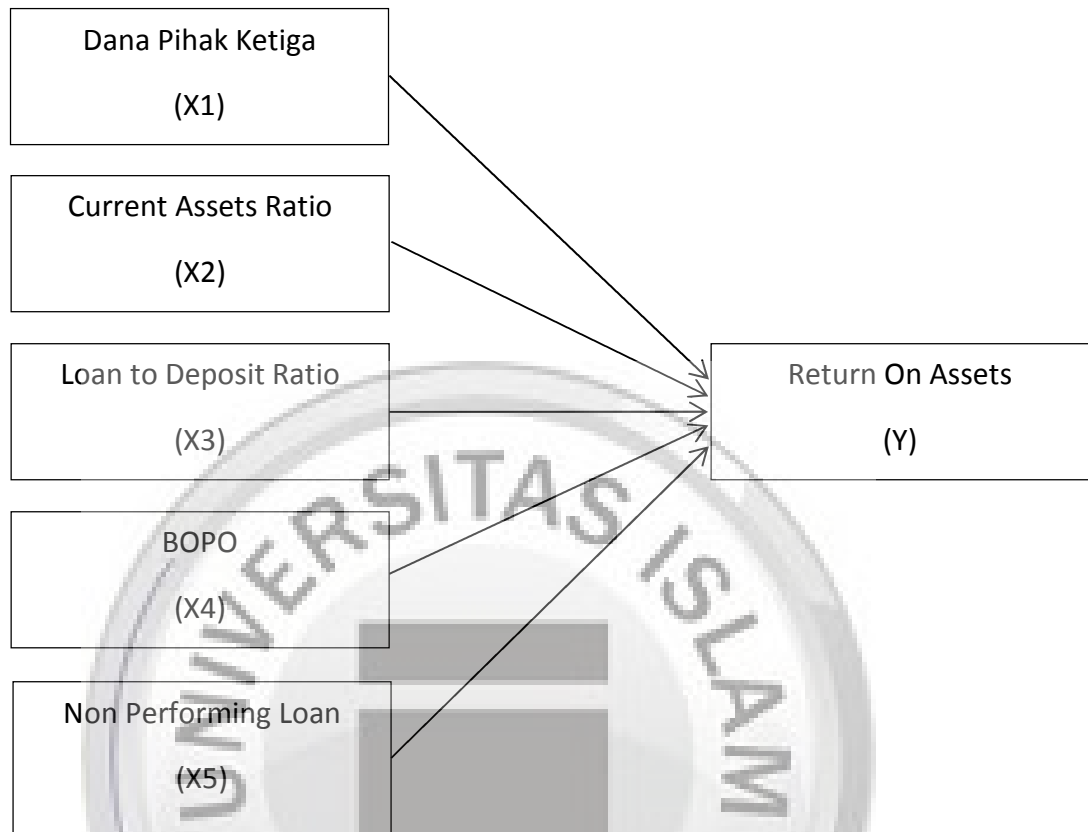
Dari uraian diatas peneliti merangkumnya dalam kerangka pemikiran sebagaiberikut :



Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran



Paradigma



1.5 HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut “Adanya Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, Efisiensi Operasi, dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Bank.”